

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Musik

Musik merupakan salah satu kesenian yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi perasaan manusia, selain itu musik juga dapat menjadi sebuah media ungkapan perasaan hati seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Schafer (2016:1), musik sangatlah penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Hal serupa juga dinyatakan Kartono, Utomo, & Priyono (2007:171) bahwa, seni musik adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan melalui media suara berupa suara manusia atau vokal dan suara instrumental atau alat musik. Musik sebagai wujud abstrak sebagaimana kehadirannya mampu memberikan kepuasan bagi penikmatnya sesuai dengan tingkat penghayatan dan juga keberagaman musik itu (Eli Irawati, 2014:67).

Kehadiran musik adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia di seluruh dunia untuk mengungkapkan perasaan melalui media suara. Keberadaan musik dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara mendalam yakni musik mempengaruhi perasaan kita, bagaimana kita mempersepsikan sesuatu, bagaimana kita berfikir, dan bagaimana kita berperilaku. Musik juga telah dikaitkan dengan kapasitas untuk meningkatkan emosional hal ini sesuai pendapat Susan Hallam (2010:271) yang menyatakan musik telah dikaitkan

dengan kapasitas untuk meningkatkan sensitivitas emosional. Emosi dalam musik berkaitan dengan emosional.

Definisi musik bagi setiap orang memiliki pemahaman berbeda, sehingga dari pemahaman yang berbeda tersebut menghasilkan pengertian musik yang ditafsirkan menjadi beraneka ragam. Bahkan seringkali pengertian musik itu sendiri masih samar dan menjadi perdebatan banyak orang. Hal ini dikarenakan tidak mudah untuk merumuskan suatu definisi tentang musik jika hanya memperhatikan segi tertentu saja.

2. Musik *Tingkilan*

Musik *Tingkilan* merupakan salah satu kesenian budaya yang dimiliki masyarakat kutai. Hadirnya *Tingkilan* seiring dengan masuknya agama Islam dalam Kerajaan Kutai Kartanegara. Musik *Tingkilan* menyebar luas di lingkungan masyarakat dan berkembang sesuai dengan karakter setiap daerah setempat. Musik *Tingkilan* digunakan masyarakat Kutai sebagai media hiburan dengan tema sindirian yang disampaikan lewat pantun spontan. Pantun spontan yang dibuat oleh *peningkil* atau pemain alat musik gambus. Dalam sejarahnya musik *Tingkilan* terbagi menjadi 3 jenis yang menyebar dan berkembang berdasarkan pengaruh budaya, lingkungan fisik dan sosialnya. yaitu, musik *Tingkilan* Hulu Mahakam dengan menggunakan gambus sebagai instrument melodi dan ketipung sebagai tabuhan yang bersahut-sahutan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aji Qamara dalam (*Tingkilan yang Mengarungi Abad*, 2011 : 23) bahwa biasanya pemain gambus (*peningkil*) bernyanyi dengan

pantun spontan berpola yang bersifat sindiran dan bersahut-sahutan dengan peningkil lain dalam durasi yang tidak terbatas waktu (tetapi sejauh mana peningkil mampu membalas pantun lawanya).

Selain itu, Musik *Tingkilan Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong* memiliki penambahan instrument atau alat musik seperti gitar, cuk, cak, dan contrabass. Alat-alat musik tersebut digunakan sebagai pengganti alat ketipung, sehingga dalam penyajiannya ketipung tidak lagi digunakan sebagai tabuhan ritmik. *Tingkilan Tepian*, selain mengalami perubahan pada perangkat alat musik juga mendapat perbuahan pada lirik nyanyian. Lirik nyanyian tidak lagi berpola pantun melainkan lagu bebas dan cara menyajikannya serupa dengan keroncong. Meskipun terjadi perubahan dan pengembangan pada alat musik dalam jenis *Tingkilan Tepian* gambus tetap menjadi alat musik utama dalam setiap penyajiannya.

Jenis yang terakhir adalah musik *Tingkilan Pesisir/Pantai* yang berkembang dengan pengaruh budaya bugis. Pola penyajiannya seperti *Tingkilan Hulu Mahakam* hanya saja lirik menggunakan pantun yang terstruktur tidak spontan. Artinya, musik *Tingkilan* memiliki beraneka ragam jenis dalam penyajiannya. Maka kaitannya dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pola penyajian kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* tentang alat musik apa saja yang digunakan dan bagaimana lagu disajikan. Adapun penjelasan tentang alat musik dalam penyajian musik *tingkilan* khususnya di Kota Samarinda dengan penjabarannya sebagai berikut:

a. Gambus



Gambar 1 : Alat musik tradisi kutai, Gambus
(Dokumentasi Sherly, 2018)

Gambus merupakan alat musik tradisi yang dibuat sendiri oleh masyarakat Kutai sebagaimana wujudnya menyerupai alat musik ganon Arab. Alat musik gambus tercipta dalam masyarakat kutai seiring dengan masuknya islam dalam kerajaan Kutai. Hal ini sesuai dengan pendapat ramli dalam (Salasilah Kutai, 1992 : 147) yang menyatakan bahwa “agama Islam masuk dan dianut oleh orang Kutai Kartanegara ialah pada masa pemerintahan Raja Mahkota (1525-1605) M, yang dibawa oleh muballigh Tuan Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan dari Makassar”. Berdasarkan hal tersebut maka alat musik tradisi kutai merupakan akulturasi budaya Arab dan sesuai letak pengembanganya juga terbawa budaya melayu serta Bugis (*Tingkilan* Hulu Mahakam dan *Tingkilan* Pesisir).

Alat musik gambus Kutai merupakan jenis musik tradisional dan jika dikategorikan berdasarkan bunyinya, gambus termasuk alat musik Chordophone karena memiliki sumber bunyi berupa corda/tali/senar/dawai yang bergetar. Hal ini sesuai dengan pendapat Eli Irawati dalam (eksistensi *Tingkilan* Kutai, 2013:49) yang menyatakan bahwa instrument gambus Kutai merupakan salah satu alat musik

Chordophone sebagaimana sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari dawai atau senar yang dimainkan dengan cara dipetik.

Alat musik gambus kutai menggunakan senar nilon yang kebanyakan senar terdiri dari 7 senar dengan 4 shap yang dibentuk. 3 shap dari bawah memiliki double senar setiap shapnya dan shap ke 4 memiliki 1 senar nilon yang lebih tebal. Menurut Aji Qamara (2011:15), dulunya senar gambus terbuat dari perak, tembaga dan suasa sehingga suara yang dihasilkan berbunyi dentingan sangat bening sampai terdengar “*ting*”. Ada kepercayaan masyarakat mengenai senar gambus yang dapat membuat orang lain mendengarkannya akan menjadi tergila-gila dan patur terhadap pemain gambus. Karena itu, Senar tersebut menjadi permasalahan politik dan dirasa cukup membahayakan masyarakat Belanda, sehingga dibuat undang-undang mengenai larangan senar gambus yang terbuat dari perak, tembaga dan *suasa*. Maka sejak saat itu senar gambus yang digunakan berupa nilon hingga saat ini.

Instrumen gambus merupakan alat musik tradisi yang diciptakan oleh masyarakat Kutai serumpun dengan budaya Arab-melayu. Menjadi alat utama dalam musik *Tingkilan* meskipun penyajiannya memiliki banyak perbahan dan pengembangan khususnya pada perangkat alat musik. Maka kaitanya dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Organologi dan teknik permainan alat musik gambus dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika Samarinda*.

b. Ukulele



Gambar 2. Alat musik ukulele
(Dokumentasi Sherly, 2018)

Ukulele adalah alat musik asli Hawaii yang ditemukan sekitar tahun 1879. Tranquada dan John (2012: 1) mengatakan bahwa laporan yang dibuat menyatakan ukulele adalah alat musik yang berasal dari Hawaii yang dibuat langsung oleh penduduk asli Hawaii. Ukulele sendiri dapat masuk di masyarakat Indonesia karena armada Portugis 1512 pimpinan Alfonso D'Albuquerque membawanya ke kepulauan Maluku dan Sejak tahun 1880 ukulele menjadi musik utama keroncong. Menjadi musik utama dalam keroncong karena bunyinya *crong*, sehingga dikenalah sebagai Keroncong. Seiring berjalanya waktu dan perkembangan yang terjadi dimasyarakat, ukulele Menjadi salah satu instrument tambahan dalam *tingkilan* sejak era modrenisasi yang mana sering ditemukan pada kelompok *tingkilan* kutai tengah Tenggarong.

Ukulele termasuk instrumen petik yang berfungsi sebagai pemegang ritme. Ukulele pada dasarnya terbuat dari kayu denga senar

nilon yang secara garis besar mirip dengan gitar akustik hanya saja berukuran lebih kecil. Menjadi alat pengiring chord dalam musik *Tingkilan*. Maka kaitanya dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Organologi, teknik permainan dan peran alat musik ukulele dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika Samarinda*.

c. ***Cello***(ind; Selo)



Gambar 3. Alat musik *Cello* petik/keroncong
(Dokumentasi Sherly, 2018)

Cello merupakan bagian jenis instrument tali gesek, hanya saja bentuknya lebih besar. Tali yang digunakan terbuat dari nilon atau dari kulit sapi dan dimainkan dengan cara dipetik secara *Pizicato* dengan jari telunjuk dan ibu jari (Harmunah, 1994, 22). Menurut Elli Irawati (2013:55) mengatakan bahwa *Cello* yang identik dengan keroncong memiliki fungsi sebagai bass dan menentukan jatuhnya akord serta sebagai petunjuk jalan bagi melodi gambus dalam penyajian musik *tingkilan*. Maka kaitanya dalam penelitian ini adalah mengkaji

bagaimana Organologi, teknik permainan dan peran alat musik *cello* dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda.

3. Musik *Tingkilan Penta Etnika* sebagai sebuah struktur

a. Hakikat Komposisi Musikal

Kata komposisi selalu erat kaitanya dengan hal kegiatan mencampur berbagai macam unsur dan bahan menjadi satu kesatuan yang menghasilkan suatu kesatuan yang baru. Komposisi juga merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan selalu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, berbagai kegiatan komposisi tanpa disadari selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya, contohnya seperti memasak, berpakaian, bahkan sampai mengatur kegiatan sehari-hari.

Suatu kegiatan komposisi Selain memasak, berpakaian dan mengatur kegiatan sehari-hari, Musik juga merupakan salah satu hasil kegiatan komposisi. Musik merupakan suatu hal yang terbentuk dari berbagai macam campuran unsur dan bahan pembangun yang membentuknya, serta diolah dengan berbagai macam cara. Komposisi dalam musik adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri penentu yang secara teknis disebut parameter. Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangun dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan warna. Jika berbagai macam unsur dan bahan tersebut diolah dengan cara berbeda atau dengan teknik komposisi yang berbeda,

tentu hasilnya juga berbeda. Contoh hasil komposisi musik adalah komposisi yang berupa lagu, ansambel, sonata, opera, oratorio, dan simphoni. Lagu adalah Komposisi yang paling dasar dan sederhana dalam sebuah komposisi musik (Prier, 1989:87).

Musik yang dimainkan oleh kelompok *Tingkilan Penta Etnika* juga merupakan sebuah karya utuh yang mengalami percampuran beberapa unsur musik (parameter), mengalami proses komposisi dan memiliki bentuk.

berikut unsur-unsur pembangun komposisi musical, yaitu;

1) Ritme (*Rhythm*)

Ritme merupakan salah satu unsur pokok dalam musik. Politoske (1988: 31) menyatakan bahwa ritme merupakan pengelompokan nada dalam waktu yang diatur oleh tempo dan ukuran. Ritme selalu terkait dengan aspek temporal atau durasi bunyi dalam musik. Jadi, apabila sebuah nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada panjang, bunyi melodi tersebut akan terkesan tenang dan kurang dinamis atau pasif. Sebaliknya jika nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada-nada pendek, melodi akan terkesan lebih aktif dan enerjik (Budidharma, 2001:81). Pengertian ritme itu sendiri menurut para ahli adalah aspek musik yang berkaitan dengan durasi, aksen, dan pengelompokan khusus dari bunyi musik yang paling dasar dalam keseluruhan aspek musik yang menjadi pola dasar gerakan melodi (Hofter dalam Sukohardi, 1975:1 dan Limantara, 1982:1).

Pengolahan ritme yang baik dan tepat akan berpengaruh pada kesan sebuah musik yang dimainkan, karena ritme juga dapat menggambarkan cerita dan pesan musik tersebut.

2) Melodi

Menurut Pulhofer (2015: 211), Salah satu unsur utama dalam sebuah lagu adalah melodi. Sementara itu, Melodi menurut Andika, G.,dkk (2017:14) adalah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan dan berirama, serta untuk mengungkapkan suatu gagasan, pikiran, dan perasaan. Menurut Kamien (1996: 50), melodi merupakan suatu susunan nada yang dirangkai sehingga menjadi sebuah melodi yang utuh. Susunan nada dalam melodi memiliki keteraturan dan memiliki pola. Jadi dengan pembuatan melodi yang kompleks dan tepat, akan berpengaruh terhadap penggambaran ide dan gagasan yang tertuang dalam sebuah musik.

3) Harmoni

Secara umum harmoni adalah keseimbangan atau keselarasan. Hal tersebut sesuai pendapat Arthur Foote (2013: 56), harmoni merupakan efek yang dihasilkan oleh dua suara atau lebih yang terdengar secara bersamaan. Sementara itu, arti harmoni menurut Kodijat (1989: 32) adalah bunyi yang selaras atau pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara akor masing-masing. Akor adalah rangkaian dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang selaras. Pendapat lainnya dari

Muttaqin dalam (Indra, Harsinal dan Erfan, 2018:68) yang mengatakan bahwa harmoni dan kontrapung dapat diibaratkan sebagai otak atau pemikiran dari suatu karya musik. Harmoni adalah ilmu mengkombinasikan nada-nada kedalam akor-akor (*chords*).

4) Bentuk Lagu

Rangkaian motif-motif lagu yang pada umumnya disebut bentuk lagu. Motif terbentuk dari melodi yang tersusun dengan memperhatikan pola ritme tertentu. Di dalam bahasa latin terdapat istilah yang digunakan untuk menamai lagu pokok atau inti dengan sebutan *cantus firmus* (c.f). Hal ini sesuai dengan pendapat Dieter Mack (dalam ilmu melodi, 1996:134) yang menyatakan bahwa *cantus firmus* berasal dari bahasa latin yang berarti lagu yang tepat.

5) Syair atau Lirik

Syair merupakan salah satu unsur pembentuk lagu untuk menyampaikan maksud/pesan dari sebuah lagu. Pada umumnya syair atau lirik berkaitan erat dengan melodi yang mendukung. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat syair yaitu penentuan tema dan gaya bahasa yang digunakan. Unsur-unsur yang terdapat di dalam musik merupakan kesatuan pembentuk lagu yang tidak dapat dipisahkan. Unsur satu dan yang lainnya saling mendukung dan berkaitan.

b. Struktur Komposisi Musik

Struktur komposisi musik adalah suatu hasil karya yang mencakup seluruh susunan unsur-unsur dasar komposisi yang menjadi satu kesatuan utuh, setiap elemennya memainkan peran tersendiri yang saling berkaitan dan saling bergantung.

Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu komposisi musik adalah :

1) Introduksi

Introduksi menurut Budiman (1979:170), merupakan bagian awal sebuah komposisi yang memiliki fungsi sebagai prolog (kata pengantar) untuk memasuki bagian yang utama karya tersebut. umumnya dalam introduksi memainkan melodi utama dari lagu atau melodi yang dibuatkan khusus digunakan untuk pembukaan sebuah komposisi. Alat musik yang dimainkan pada bagian introduksi terdiri dari alat musik melodi, harmoni dan ritmis. hal tersebut tergantung dari kebutuhan komposisi juga keinginan komposer.

2) Lagu Pokok

Lagu pokok atau kalimat musik menurut Prier (1996:5), merupakan satu kesatuan, dapat disusun dengan memakai beraneka ragam bentuk. Lagu pokok berupa sebuah melodi yang berirama dan terdapat lirik atau kalimat yang sedemikian rupa dalam beberapa baris. Selain itu, dalam lagu pokok juga terdapat sebuah

bagian yang disebut reffren yang artinya adalah potongan relative pendek dari bait yang diulang-ulang umumnya tanpa perubahan dalam jarak teratur sebagai unsur structural dari lagu berbait.

3) Interlude

Interlude merupakan musik yang dimainkan sebagai selingan instrument, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prier (2009:27) yang menyatakan bahwa interlude adalah permainan yang berperan sebagai selingan instrument.

4) Coda

Coda merupakan struktur bagian penutup yang dimainkan untuk membawa suasana klimaks pada komposisi lagu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piere (1996:23) menyebutkan bahwa coda adalah suatu tambahan singkat pada akhir lagu yang terdiri dari beberapa melodi selama tiga hingga lima birama.

4. Teknik Permainan

Menurut Setyaningsih (2007:19) menyatakan bahwa teknik permainan merupakan gambaran terkait pola yang digunakan dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga dapat menghasilkan suatu komposisi musik atau harmonisasi yang memiliki makna.

Teknik permainan pada alat musik memiliki bagian-bagian terpenting yang harus dikuasai, yaitu mengenal notasi baik itu berbentuk not angka ataupun not balok. Jika not angka atau not balok telah mampu dikuasai dan

dikembangkan, maka dapat melangkah pada latihan selanjutnya yaitu *Fingering, Touching, Rhythm/Tempo*, dan *Harmony*.

Berikut penjelasan yang dikemukakan oleh Setyaningsih (2007:19-20):

- a. Teknik *Fingering* merupakan teknik penempatan posisi jari yang benar pada dawai. Teknik *fingering* merupakan tahap awal dalam usaha penguasaan tangga nada.
- b. Teknik *Touching* bertujuan untuk memahami interpretasi dalam bermain musik khususnya pada alat musik yang berjenis akustik. teknik *Touching* diperlukan agar tahu kapan harus bermain cepat atau lambat, keras atau lembut, putus atau sambung, dengan tekanan atau tanpa tekanan, pada intinya harus ada keseimbangan pada *dinamika, feeling*, serta *ekspresi*.
- c. Teknik *Rhythm* dan tempo merupakan teknik penyesuaian nada-nada dengan alat musik lain seperti bass, drum, gitar, percussion, dan lain-lain. teknik ini harus mengetahui not dan ketukan (*rhythm pattern*) sehingga ada *groove* atau *soul* dalam bermain musik.
- d. Teknik *Harmony* mencakup *chord progression* dan *voicing and accompaniment* yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan *chord* yang digunakan pada sebuah lagu. Selain itu teknik harmoni juga bertujuan untuk mengembangkan bunyi dari hasil permainan *chord*. Harmonisasi yang baik akan tercipta satu komposisi musik yang harmonis.

Teknik permainan merupakan gambaran atau cara memainkan suatu pola dengan benar dan tepat. dalam hal ini teknik permainan yang akan

diteliti adalah bagaimana teknik permainan setiap alat musik dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika*.

5. Peran

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2009: 212-213). Sedangkan menurut Dougherty dan Pritchard (dalam Bauer 2003: 55) menyatakan bahwa teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”.

Peran merupakan suatu kedudukan yang memiliki hak dan kewajiban didalamnya. Di dalam kehidupan peran merupakan sesuatu harapan penting bagi masyarakat. Peran tidak hanya terfokus pada manusia saja tetapi juga pada hal lainnya yang termasuk kesenian tradisional.

Kesenian tradisional memiliki peran bagi kehidupan masyarakat yang diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai lambang kebanggaan bagi daerah yang bersangkutan, dimana hal tersebut mencerminkan kekayaan budaya dengan karakter dan ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya.
- b. Sebagai media ekspresi dan komunikasi sosial budaya daerah.
- c. Sebagai motivasi untuk melestarikan dan mencintai budaya daerah.

Kaitanya dalam penelitian ini, akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran setiap alat musik dalam kelompok musik *Tingkilan Penta*

Etnika serta bagaimana peran musik *Tingkilan* bagi masyarakat pendukungnya.

6. Etnografi

Istilah etnografi ialah berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan. Jadi, etnografi dapat diartikan suatu kajian tentang suatu masyarakat suku tertentu misalnya bahasa, kebiasaan, seni, agama dan adat istiadat. Etnografi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk dapat memahami bagaimana cara masyarakat berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat A.M Susilo Pradoko (2017: 7) bahwa Penelitian etnografi dilakukan dengan cara terjun langsung di masyarakat yang akan diteliti. *Etnis* yang berarti suku, kelompok masyarakat tertentu dan *grafi* berarti tulisan, maka etnografi adalah tulisan tentang suatu masyarakat etnik tertentu.

Selain itu, pendapat Ericson yang dikutip oleh Liora dalam (Journal of Music Teaching and Learning, 1995:5) mengatakan etnografi merupakan produk penelitian antropologis yang konsisten dengan deskripsi dan interpretasi budaya dari jejaring social apapun dimana hubungan social diatur oleh adat. Sementara itu, pendapat Hammersley and Atkinson (dalam Cultural Studies Theory and Practice 3rd edition, 2008;32) mengatakan, etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi yang mencari deskripsi holistik terperinci dan analisis budaya berdasarkan kerja lapangan intensif. Etnografi merupakan kegiatan penelitian

terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari dengan observasi langsung di lapangan. Etnografi berusaha mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu. Etnografi melihat kelompok sosial atau budaya, pada aksi dan interaksi individu suatu kelompok Gretchen B & Sharon F, (2012: 90). Pada penelitian ini etnografi digunakan untuk meneliti secara langsung di lapangan bagaimana proses latihan dan pertunjukan kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika Samarinda*.

7. Strukturalisme

Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *Structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Jadi, strukturalisme merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tidak berubah. Aliran strukturalis atau strukturalisme merupakan suatu pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu sebagai sistem kompleks yang saling berhubungan. Claude Levi-Strauss ahli antropologi dianggap sebagai salah satu tokoh penggagas aliran ini.

Analisis Levi-Strauss dipengaruhi oleh pandangan Ferdinand de Saussure mengenai sumbu sintagmatis dan paradigmatic. Apabila rangkaian tanda-tanda harus dilihat secara vertikal dan horizontal, sinkronis dan diakronis, maka musik adalah model yang tepat. Hal ini dikarenakan sebuah partitur musik juga harus dibaca secara horizontal (sintagmatis, sinkronis) dan vertikal (paradigmatis, diakronis) sekaligus (Putra, 2006: 91).

Dalam menganalisis fenomena suatu budaya, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Merujuk pada Ahimsa-Putra (2006:66-69) asumsi dasar yang penting dalam aliran strukturalisme Levi-Strauss. yang pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau peragkat tanda dan symbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu yang terdapat ketertataan dan keterulangan pada berbagai fenomena tersebut. Hal ini jika diterapkan pada sistem kekerabatan, maka setiap warga masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan warga masyarakat yang lain dapat dianggap sebagai *leksikon* atau istilah-istilah yang mungkin diwujudkan dalam kenyataan.

Kedua, dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis berupa kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Dalam hal ini setiap gejala memiliki strukturnya masing-masing, yang dapat dikatakan *Surface* atau struktur permukaan, struktur luar misalnya seperti suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, ritual, dan tatacara memasak. Selain struktur luar terdapat juga struktur dalam atau *deep structure* yang merupakan struktur dari struktur permukaan atau struktur dari struktur.

Ketiga, suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis dengan istilah-istilah yang

lain. Para penganut strukturalisme menyatakan bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hal tersebut dapat ditafsirkan dalam menelaah suatu fenomena ditemukan sinkronisnya terlebih dahulu sebelum diakronisnya.

Keempat, oposisi berpasangan atau *binery opposition* merupakan relasi-relasi yang ada pada struktur dalam atau *deep structure* yang disederhanakan. Oposisi binair ini terbagi menjadi dua yakni, eksklusif dan tidak eksklusif. Contohnya, eksklusif seperti menikah dan tidak menikah sedangkan kategori tidak eksklusif seperti air-api, siang-malam dan sebagainya.

Keempat asumsi dasar tersebut merupakan asumsi dasar dalam kajian strukturalisme Levi-Strauss. Asumsi penting strukturalisme Levi-Strauss adalah menekankan pada aspek bahasa dan struktur bahasa mencerminkan struktur social masyarakat. Sementara itu, kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Kaitanya dalam penelitian ini teori strukturalisme Levi Strauss digunakan untuk mempertajam analisis dalam meneliti struktur musik di dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis strukturalisme kesenian tradisional khususnya musik *Tingkilan*. Tesis Meita Setyawati (2016) berjudul *Tingkilan : Ekspresi*

Masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur sebuah Kajian Seni Wisata. Penelitian yang dibahas oleh Meita Setyawati adalah tentang keberlangsungan dan fungsi seni pertunjukan *Tingkilan*. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di mana Meita Setyawati lebih membahas bentuk penyajian dan fungsi musik *Tingkilan* secara luas. Bukan kelompok yang khusus dan bukan membahas teknik permainan dan peran musik *tingkilan*. meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Meita Setyawati sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai musik *tingkilan*.

Selanjutnya berdasarkan artikel yang ditulis oleh Ance Juliet Panggabean (2015) dalam jurnal Nasional membahas tentang analisa struktur komposisi musik Si Bongkok dengan Sulingnya Karya Amir Pasaribu dan Sumatran Fiesta Karya Ben Pasaribu. Dalam artikel tersebut kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa komposisi musik pada suatu kelompok atau perorangan.

Kemudian artikel yang ditulis oleh lailya Rosyda (2017) berjudul : Analisis Dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* berdasarkan Teori Strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian yang dibahas oleh Lailya Rosyda adalah menganalisis struktur luar dan struktur dalam dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di mana Lailya Rosyda membahas teks pada dongeng. meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Lailya Rosyda sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai cara menganalisis dengan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss.

Adapun artikel yang ditulis oleh Fajry dan Joko dalam jurnal Nasional jurnal seni musik (JSM 2013) berjudul : Kesenian *Thek-Thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap : Kajian Tekstual (bentuk pertunjukan dan Komposisi Musikal), dalam penelitian tersebut penulis mengkaji kesenian *Thek-thek* Walisongo secara tekstual yaitu kajian dari segi unsur-unsur musik yang membentuknya terdiri dari bentuk pertunjukan dan komposisinya. Berdasarkan segi bentuk pertunjukan Walisongo dikaji menurut urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata lampu, tata busana, tata suara dan formasi. Berdasarkan segi bentuk komposisinya, Walisongo dikaji menurut ritme, melodi, harmoni, tempo, struktur bentuk lagunya, dinamik, ekspresi, syair, instrument musik dan aransemen. Dalam artikel tersebut kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa komposisi musik pada suatu kelompok atau perorangan.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Eli Irawati dalam jurnal Nasional jurnal Panggung, Vol 23 No 4 (2013) berjudul : Kreativitas Seniman Tingkulan Kutai Kalimantan Timur, penelitian yang dibahas Eli Irawati adalah tentang analisis musik *Tingkulan* secara tekstual dan kontekstual menggunakan metode etnomusikologi. Dalam artikel tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis musik *Tingkulan* hanya saja dalam penelitian ini masih kurang menjabarkan teknik permainan setiap alat musik dalam musik *Tingkulan*.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Muhammad Sadli Mustafa dalam *Journal of Social Science and Religion*(2015) berjudul : *Religious Values In Song Lyrics Tingkilan*, penelitian yang dibahas Muhammad Sadli Mustafa adalah tentang mendeskripsikan tentang nilai keagamaan yang terkandung dalam lirik lagu seni musik tingkilan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di mana Muhammad Sadli Mustafa lebih membahas nilai dalam teks syair lagu musik *Tingkilan*. Bukan membahas teknik permainan dan peran musik *tingkilan*. meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Muhammad Sadli Mustafasangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai syair lagu musik *tingkilan*.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Ichsan Nur Adha dalam eJournal Ilmu Komunikasi (2016) berjudul : Peranan Radio Pemerintah Kabupaten (RPK) Kutai Kartanegara dalam Melestarikan Kesenian Musik *Tingkilan*, penelitian yang dibahas Ichsan Nur Adha adalah menentukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran yang mendalam tentang Peranan Radio Pemerintah Kabupaten (RPK) Kutai Kartanegara dalam Melestarikan Kesenian Musik *Tingkilan*. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengacu pada Peranan Radio Pemerintah Kabupaten (RPK) Kutai Kartanegara dalam memberikan informasi, edukasi dan Hiburan mengenai Kesenian Musik *Tingkilan*. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di mana Ichsan Nur Adha lebih membahas peran radio pemerintah dalam melestarikan musik *Tingkilan*. Meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Ichsan Nur Adhasangat berguna bagi peneliti

sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai peran pemerintah dalam mendukung dan melestarikan musik *Tingkilan*.

Adapun artikel yang ditulis oleh Ali Kusno dalam jurnal kebahasaan & kesastraan (2018) berjudul : Representasi Makna Percintaan dalam Seni Tradisional *Tingkilan* Kutai Kartanegara, penelitian yang dibahas Ali Kusno adalah mengkaji lirik lagu *Tingkilan* untuk mengungkapkan bagaimana representasi makna percintaan dalam seni tradisional *tingkilan*. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang di lakukan di mana Ali Kusno lebih membahas representasi makna percintaan yang terdapat dalam syair lagu musik *Tingkilan*. Meskipun demikian penelitian yang telah di lakukan Ali Kusno sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai mengkaji dan menganalisis syair lagu *Tingkilan*.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Soleh Pulungan dalam eJournal Gerbang Etam (2017) berjudul : Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara, penelitian yang dibahas Soleh Pulungan adalah Mengkaji pola alternatif pelestarian dan pengembangan Seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara agar tetap lestari yang sebagaimana hasil Penelitian menunjukkan bahwa Etnis Kutai sebenarnya memiliki kekayaan seni dan budaya yang cukup tinggi dan beragam, baik seni tari, seni musik, seni drama dan seni budaya lainnya. Seni tersebut umumnya dipraktekkan dilingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara di kota Tenggarong, dan dilakukan oleh Pemangku Adat maupun masyarakat biasa di desa-desa. Permasalahannya adalah tidak adanya pembinaan secara rutin

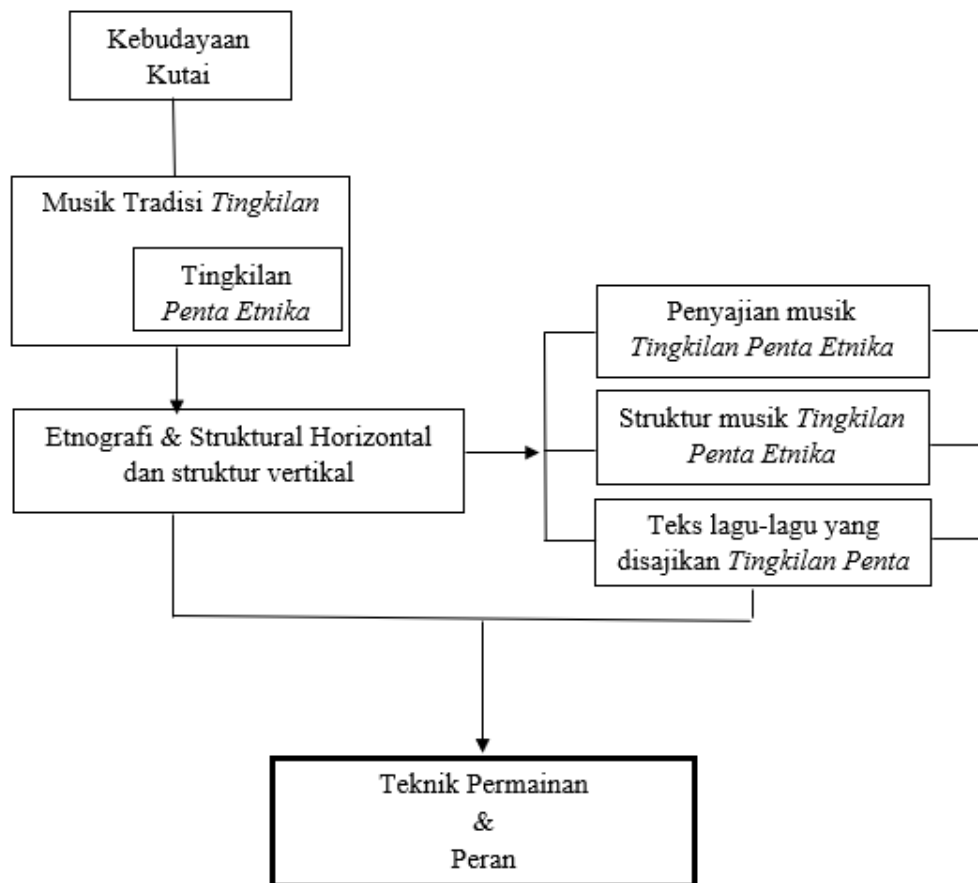
oleh Pemerintah Daerah dan minimnya tenaga instruktur seni tari dan musik tradisional Kutai, sehingga menjadi tantangan dalam melestarikan seni budaya Kutai. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di mana Soleh Pulungan membahas bagaimana pola alternatif pelestarian dan pengembangan seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Soleh Pulungan sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkapan data mengenai kesenian budaya Kutai khususnya yang membahas musik *Tingkilan*.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Fl. Sudiran dalam jurnal Humaniora (2006) berjudul : A Brief Study on the Musical Performance of Tingkilan From East Kalimantan, penelitian yang dibahas Fl. Sudiran adalah mengkaji pengaruh islam dalam musik tingkilan yang mengiringi tari jepen di Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini terdapat hasil deskripsi cara pembuatan alat musik gambus, organologi dan notasi permainan alat gambus dalam musik Tingkilan. Sehingga, dapat dijadikan acuan dan sumber untuk kajian teori mengenai alat musik gambus dalam musik tingkilan.

C. Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian ini dimulai dari melihat ragam kebudayaan Kutai yang harus diperhatikan oleh masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda. Musik *Tingkilan* merupakan musik tradisi yang dimainkan secara berkelompok, salah satu kelompok *Tingkilan* di Kota Samarinda adalah kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika*. Kelompok musik binaan KORPRI

Provinsi Kalimantan Timur yang beranggotakan gabungan dari siswa-siswi SMAN se- Kota Samarinda yang telah lulus seleksi. Setelah menentukan objek penelitian, Mencoba menemukan struktur utuh penyajian musik *Tingkilan* dan menggunakan metode etnografi untuk terjun langsung mengamati proses latihan dan pertunjukan musik *Tingkilan Penta Etnika* di lapangan. Setelah menemukan struktur utuh kemudian diunitsasi menggunakan pisau analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss untuk menemukan perangkat alat, Teknik permainan dan peran alat setelah itu, menggunakan teks lagu-lagu yang disajikan dan hasil wawancara informan kunci untuk mendapatkan peran musik *Tingkilan* bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, masyarakat pendukung merupakan pelaku seni, penonton dan pemerintah setempat. Berikut ini akan coba digambarkan dalam bagan alur pikir berikut ini:



Gambar 4. Bagan alur pikir penelitian
(Dokumen Sherly,2018)

Bagan tersebut menjelaskan pergerakan alur pikir yang dimulai dari menentukan objek penelitian yakni kebudayaan Kutai berupa musik tradisi *Tingkilan*. Menggunakan metode etnografi untuk terjun langsung mengamati proses latihan dan pertunjukan musik *Tingkilan Penta Etnika* di lapangan. Setelah menemukan struktur utuh kemudian diunitsasi menggunakan pisau analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss untuk menemukan perangkat alat, Teknik permainan dan peran alat. setelah itu, menggunakan teks lagu-lagu yang disajikan dan hasil wawancara informan kunci untuk mendapatkan peran musik *Tingkilan* bagi masyarakat pendukungnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dalam penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji lebih dalam sebagai fokus awal penelitian, pertanyaanya adalah sebagai berikut :

1. Seperti apakah perangkat alat dan teknik permainan musik dalam kelompok *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda berdasarkan teori Levi-Strauss?
2. Seperti apakah peran alat musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda?
3. Seperti apakah peran musik *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat pendukungnya jika dilihat berdasarkan struktur sintagmatik, paradigmatic, dan diakronik setelah dianalisis?